



**Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan**

*The Relationship between Knowledge and Attitudes and Open Defecation Behavior (BABS) in Cipadang Village District Gedong Tataan*

Indah Islalia\*<sup>1</sup>, Khoidar Amirus<sup>2</sup>, Dina Dwi Nuryani<sup>2</sup>, Fitri Eka Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung

e-mail: \*<sup>1</sup> [Islaliaindah@gmail.com](mailto:Islaliaindah@gmail.com)

*ABSTRACT*

*According to WHO and UNICEF data, Indonesia is the second country whose population still practices defecation. According to the Ministry of Health's 2020 STBM monitoring and evaluation data, Lampung Province is in 28th place with data of 82.75%. Cipadang Village has a total of 68 heads of household defecating and is the highest number of defecating. According to the 2020–2024 RPJMN, Indonesia has a target of 90% access to adequate sanitation and 0% open defecation. This research aims to determine the causes of open defecation behavior in Cipadang Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency in 2023. This type of quantitative research uses a cross sectional approach for a sample size of 248 with a positive sampling technique, using univariate, bivariate and chi square analysis tests. The research results showed that 50.4% had bad knowledge, 54.0% had bad attitudes and 51.6% had bad behavior. Based on the bivariate results, there is a relationship between knowledge and defecation behavior, namely  $p$  value = 0.000 (OR : 5.325) or  $p = < 0.05$  and there is a relationship between attitude and defecation behavior, namely  $p$  value = 0.000 (OR : 10.788) or  $p = < 0.05$ . There is a relationship between knowledge and attitudes and defecation behavior. Efforts are needed to increase people's knowledge and attitudes so that they do not defecate in the form of providing education regarding the negative impacts of continuing to defecate, increasing awareness of the importance of owning a latrine as a means for families to live a clean and healthy life, therefore social latrine gatherings can be the right solution for underprivileged communities can have toilets.*

*Keywords: defecation; Knowledge; Attitude*

**PUBLISHED BY :**

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Address :**

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

**Phone :**

+62 853 3520 4999

**Article history :**

Received 6 Agustus 2024

Received in revised form 26 Agustus 2024

Accepted 12 September 2024

Available online 27 September 2024

---

**ABSTRAK**

Menurut data WHO dan UNICEF Indonesia berada di negara kedua yang penduduknya masih berperilaku BABS. Menurut data *money STBM* kemkes 2020 Provinsi Lampung berada pada urutan 28 dengan data 82.75%. Desa Cipadang memiliki jumlah BABS 68 kepala keluarga dan menjadi jumlah BABS tertinggi. Menurut RPJMN 2020–2024 Indonesia memiliki target 90% akses sanitasi layak dan 0% BABS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk jumlah sampel 248 dengan teknik *purposive sampling*, menggunakan uji analisis univariat, bivariat, dan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 50,4%, sikap buruk 54,0% dan perilaku buruk sebanyak 51,6%. Berdasarkan hasil bivariat ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku BABS yaitu nilai  $p\text{ value} = 0,000$  (OR : 5,325) atau  $p = < 0,05$  dan ada hubungan sikap dengan perilaku BABS yaitu nilai  $p\text{ value} = 0,000$  (OR : 10,788) atau  $p = < 0,05$ . Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat agar tidak berperilaku BABS berupa adanya penyuluhan terkait dampak negatif jika tetap berperilaku BABS, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepemilikan jamban sebagai sarana keluarga untuk hidup bersih dan sehat, oleh karena itu arisan jamban bisa menjadi solusi yang tepat bagi masyarakat kurang mampu agar bisa mempunyai jamban.

Kata kunci : BABS; Pengetahuan; Sikap

---

**PENDAHULUAN**

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah sebuah pendekatan yang efektif untuk mempercepat akses terhadap sanitasi yang layak yaitu dengan cara perubahan perilaku secara kolektif serta pemberdayaan masyarakat. STBM juga menjadi sebagai acuan nasional untuk program sanitasi berbasis masyarakat sesuai Kepmenkes no. 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang strategi nasional STBM. STBM memiliki enam strategi nasional yaitu penciptaan lingkungan yang kondusif, peningkatan kebutuhan sanitasi, peningkatan penyediaan sanitasi, pengelolaan pengetahuan, pembiayaan, serta pemantauan dan evaluasi. Kemudian untuk keunggulan program nya yaitu satu-satunya program yang mengusung non subsidi untuk pembangunan sarana jamban tingkat rumah tangga, program sanitasi yang terbukti paling cepat meningkatkan akses sanitasi dan perubahan perilaku hygiene di Indonesia, program sanitasi yang menuju langsung ke tingkat rumah tangga dan STBM berfokus pada perubahan perilaku bukan sebagai pembangunan sarana (Dinkes Lampung, 2020).

Penelitian ini berfokus pada pilar stop BABS serta sebagai upaya untuk mengurangi rantai kontaminasi tinja terhadap lingkungan. Penelitian ini menekankan pada perubahan perilaku masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan agar mampu memperbaiki keadaan sanitasi di Desa Cipadang sehingga mencapai kondisi *Open Defecation Free* (ODF).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa Indonesia masih berada pada negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih melakukan BABS. Berdasarkan data dari situs monitor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terdapat 8,6 juta rumah tangga masih melakukan BABS Januari 2020 (Fitrianingsih, 2020).

Sebanyak 57 juta orang Indonesia masih melakukan perilaku BABS, dimana 40 juta nya ialah penduduk yang tinggal di desa. Penyebab BABS bukan hanya karena rendahnya akses pelayanan

terhadap sanitasi tetapi juga karena kebiasaan masyarakat yang sulit untuk diubah. Berdasarkan WASH POST-2015 menargetkan bahwa pada tahun 2030 sudah tidak ada lagi masyarakat yang berperilaku BABS. Selain itu juga pada tahun 2030 menargetkan untuk menghilangkan BABS, mencapai akses untuk air minum, sanitasi, dan kebersihan di lingkungan rumah tangga, sekolah, serta fasilitas kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Menurut data Monev STBM Kemkes tahun 2020 mengenai laporan kemajuan sanitasi dengan kriteria data Jamban Sehat Permanen (JSP), Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP), sharing/numpang, dan BABS. Dengan data tingkat Nasional yang terdiri dari 34 provinsi, Provinsi Lampung berada pada urutan 28 dengan baselin (perkembangan data) 82.75% kemudian mengalami kemajuan menjadi 90.68%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan 11,8% penduduk Indonesia masih berperilaku BABS. Prevalensi BABS paling banyak ditemukan pada perdesaan yaitu 19,1% di bandingkan dengan perkotaan yaitu 5,8%. Perilaku BABS ini terjadi dikarenakan tidak punya latar belakang pendidikan atau tidak bersekolah yaitu 2,4% dan tidak bekerja 11,6%. Perilaku Benar BABS di Provinsi Lampung sendiri yaitu sudah mencapai 88,3% (Balitbangkes RI, 2018).

Desa Cipadang berada pada urutan 1 dengan kriteria jamban JSP 1.593, JSSP 0, sharing 307, dan BABS 68 KK. Untuk seluruh cakupan wilayah Desa Cipadang yang masih berperilaku BABS terdiri dari Dusun Cipadang, Mujidadi Barat, Cilawang, Sumber Sari, Cidadi Timur, dan Mujidadi Barat dengan jumlah kepala keluarga 968 KK. Berdasarkan data BABS yang diperoleh dari Puskesmas Gedong Tataan menyatakan bahwa angka kejadian BABS di Desa Cipadang masih cukup tinggi yaitu 68 KK yang masih berperilaku BABS pada tahun 2019. Desa Cipadang dikategorikan menjadi BABS tertinggi dikarenakan data BABS di Desa lainnya sudah *Open Defecation Free* (ODF). Berikut ini desa yang sudah stop BABS yaitu Citemen, Cirebes, Ciwangi, Ciarum, Cierih, dan Cidadi Barat (UPT Puskesmas Gedong Tataan, 2019).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 di Indonesia memiliki target agar tercapainya 100% akses air minum yang layak, termasuk 15% akses air minum yang aman, serta 30% akses perpipaan air minum. Rencana lima tahunan itu juga mempunyai target yakni 90% akses sanitasi layak, termasuk 15% akses sanitasi aman, serta 0% BABS (Kemenkes RI., 2021).

Menurut data WHO bahwa Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih melakukan BABS. Keadaan tersebut mengakibatkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal di setiap tahun dikarenakan oleh diare dan penyakit lain yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Data terkini dari situs STBM yang dimuat dalam lama Kementerian Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang melakukan BABS per Januari 2020 (Fitrianingsih, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Da'i Maulana Hidayat, 2022) dengan hasil p-value 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Sumberwaru Tahun 2021. Penelitian lain yang

dilakukan oleh (Setiawati, 2021) dengan hasil p-value 0,008 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS Sembarangan Di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021. Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) dengan hasil p-value 0,001 menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wono.

Penelitian ini menggunakan teori Lawrence Green yang terdiri dari faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan lain-lain), faktor pendukung (lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya suatu fasilitas sarana kesehatan, jamban, dan lain-lain), dan faktor penguat (petugas kesehatan ataupun petugas lainnya yang merupakan sebuah kelompok referensi dari perilaku masyarakat). Setelah dilakukannya presurvey ke Desa Cipadang dan didampingi oleh petugas puskesmas diketahui penyebab mengapa masyarakat di Desa Cipadang masih berperilaku BABS dikarenakan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang terkait pentingnya kepemilikan jamban serta dampak negatif jika BABS, kemudian terkait sikap masyarakat yang menganggap kepemilikan jamban adalah sebuah hal yang tidak terlalu penting untuk dimiliki, selain itu juga penyebab mengapa masyarakat di Desa Cipadang masih berperilaku BABS dikarenakan masalah sosial ekonomi menjadi salah satu penghambat dalam pembuatan jamban. Faktor lainnya yaitu beberapa masyarakat sudah mempunyai jamban akan tetapi masih berperilaku BABS salah satu penyebabnya yaitu karena sudah menjadi kebiasaan BAB di area terbuka. Masalah tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat masih berperilaku BABS dan menjadi kendala bagi masyarakat di Desa Cipadang dalam pembuatan jamban. Maka dari itu terkait kerangka konsep yang akan diteliti oleh peneliti yaitu, pengetahuan dan sikap tentang BABS.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan menentukan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan dalam buang air besar, jika seseorang memiliki pengetahuan kurang, maka seseorang akan lebih melakukan tindakan yang buruk seperti melakukan buang air besar sembarangan. Sehingga masyarakat yang pendidikannya rendah tidak mengetahui bahaya perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit berbasis lingkungan yang diakibatkan oleh Buang Air Besar Sembarang (BABS) (Maharani, 2022).

Sikap seseorang mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan dan tindakan. Oleh sebab itu apabila peningkatan sikap tidak diimbangi dengan tindakan nyata, maka akan memberikan peluang besar untuk merugikan kesehatan pribadi maupun lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang masih sering buang air besar sembarangan dan masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan jamban dengan baik, oleh karena itu masyarakat harus membiasakan untuk BABS di jamban (Maharani, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023.

**METODE**

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Penelitian dilakukan dari mei – juni 2023 diDesa Cipadang wilayah kerja Puskesmas Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan besar populasi sebanyak 968 KK dan sampel sebanyak 248 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dimana dilakukan diDesa Cipadang wilayah kerja Puskesmas Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilakukan menggunakan lembar lembar kuesioner yang sebelumnya telah di Uji Validitas dan Reliabilas di Puskesmas kedondong dengan variable yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.

Analisis data yang dilakukan meliputi distribusi frekuensi dan analisis bivariat. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk menjelaskan persentase pengetahuan, sikap dan perilaku BABS. Analisis bivariat dilakukan menggunakan chi-square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di desa cipadang kecamatan gedong tataan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis univariat**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahun pada responden di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan

<b>Pengetahuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Buruk	125	50,4%
Baik	123	49,6%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 248 responden di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023 yang memiliki pengetahuan buruk mengenai BABS sebanyak 125 orang atau 50,4% lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 123 orang atau 49,6%.

Menurut (Notoatmodjo, 2020) pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia terhadap sebuah objek melalui indra yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya. Dengan melakukan sebuah pengindraan akan menghasilkan sebuah pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan merupakan hal yang sangat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang.

Pengetahuan yang baik akan menentukan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan dalam buang air besar, jika seseorang memiliki pengetahuan kurang, maka seseorang akan lebih melakukan tindakan yang buruk seperti melakukan buang air besar sembarangan. Penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence green bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor predisposisi untuk seseorang membentuk perilakunya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Kepemilikan Jamban Dan Jarak Rumah Dengan Perilaku

Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021 dengan hasil p-value 0,008 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS Sembarangan Di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021. Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dengan hasil p-value 0,001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wono.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap responden mengenai BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	134	54,0%
Baik	114	46,0%

Berdasarkan tabel Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 248 responden di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023 responden yang memiliki kategori sikap buruk sebanyak 134 orang atau 54,0% sedangkan kategori sikap baik mengenai BABS sebanyak 114 orang atau 46,0%.

Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari sebuah perilaku yang tertutup. Sikap merupakan sebuah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak. Namun, sikap belum bisa dikatakan sebagai tindakan atau aktifitas, akan tetapi dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku. Penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence green bahwa sikap merupakan faktor predisposisi untuk membentuk perilaku seseorang. Didapatkan hasil analisa lanjut bahwa responden dengan sikap negatif memiliki persentase lebih tinggi pengetahuan kurang baik, karena didasari pengetahuan yang kurang baik, seseorang hanya akan memikirkan hal-hal yang membuat dirinya nyaman terkait kegiatan BAB tanpa mempedulikan dampak bagi kesehatan dirinya dan orang sekita.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) yang berjudul Hubungan Sikap Buang Air Besar, Kepemilikan Jamban dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020 dengan hasil p-value 0,003 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Nasiatin, 2021) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dengan hasil p-value 0,007 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Responden Mengenai BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan

Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	128	51,6%
Baik	120	48,4%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 248 responden di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023 yang memiliki perilaku buruk mengenai BABS sebanyak 128 orang atau 51,6% dan responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 120 orang atau 48,6% artinya perilaku baik mengenai BABS lebih rendah dibandingkan dengan perilaku yang buruk.

Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari sebuah perilaku yang tertutup. Sikap merupakan sebuah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak. Namun, sikap belum bisa dikatakan sebagai tindakan atau aktifitas, akan tetapi dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku. Penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence green bahwa sikap merupakan faktor predisposisi untuk membentuk perilaku seseorang. Didapatkan hasil analisa lanjut bahwa responden dengan sikap negatif memiliki persentase lebih tinggi pengetahuan kurang baik, karena didasari pengetahuan yang kurang baik, seseorang hanya akan memikirkan hal-hal yang membuat dirinya nyaman terkait kegiatan BAB tanpa mempedulikan dampak bagi kesehatan dirinya dan orang sekita.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) yang berjudul Hubungan Sikap Buang Air Besar, Kepemilikan Jamban dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020 dengan hasil p-value 0,003 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Nasiatin, 2021) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dengan hasil p-value 0,007 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan.

**Analisis Bivariat**

Tabel 4 Hubungan pengetahuan responden mengenai perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan

Pengetahuan	Perilaku		Total	P Value	OR	95% CI
	Buruk	Baik				
	n	%	n	%	N	%

Buruk	89	71,2	36	28,8	125	100	0,000	5,325
Baik	39	31,7	84	68,3	123	100		(3,096-9,159)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 125 responden yang memiliki pengetahuan buruk dan yang memiliki perilaku buruk sebanyak 89 orang atau 71,2% lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku buruk sebanyak 39 orang atau 31,7% dari 123 responden. Kemudian pengetahuan baik dan perilaku baik mengenai BABS sebanyak 84 orang atau 68,3%.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat kekemungkinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) didapatkan nilai p value = 0,000 atau  $p < 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 5,325 (CI 95% 3,096-9,159) artinya responden yang memiliki pengetahuan buruk berisiko 5,325 kali dalam berperilaku BABS dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

Menurut analisa peneliti, pendidikan responden yang mayoritas rendah mempengaruhi tingkat pengetahuan. Proses penerimaan informasi yang bisa meningkatkan pengetahuan menjadi sedikit terhambat yaitu karena pola pikir responden yang rendah diakibatkan oleh tingkat pendidikan responden. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan merupakan sebuah hal penting dalam upaya peningkatan untuk tidak berperilaku BABS, karena dengan adanya pengetahuan yang baik maka setiap masyarakat akan semakin memahami dan mampu melaksanakan untuk BAB di jamban yang sehat. Sehingga lingkungan tempat tinggal akan lebih bersih dan sehat juga dapat mencegah penyakit yang terjadi akibat pencemaran lingkungan.

Menurut (Notoatmodjo, 2020) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia juga merupakan hasil tahu seseorang terhadap sebuah objek melalui indra yang dimilikinya yaitu mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya. Dengan melakukan sebuah penginderaan maka akan menghasilkan pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Selain itu pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Da'i Maulana Hidayat, 2022) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021 dengan hasil p-value 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Sumberwaru Tahun 2021. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Kepemilikan Jamban Dan Jarak Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021 dengan hasil p-value 0,008 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara

pengetahuan dengan perilaku BABS Sembarangan Di Desa Cinagara Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan Tahun 2021. Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dengan hasil p-value 0,001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wono.

Tabel 5 Hubungan Sikap responden mengenai Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan

Sikap	Perilaku		Total		P Value	OR 95% CI		
	Buruk		Baik					
	n	%	n	%			N	%
Buruk	102	76,1	32	23,9	134	100	0,000	10,788
Baik	26	11,8	88	77,2	114	100		(5,975-19,479)

Berdasarkan tabel 4.2.2 dapat dilihat bahwa dari 134 responden yang memiliki sikap buruk dan yang memiliki perilaku buruk sebanyak 102 orang atau 76,1% lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki sikap baik dan perilaku buruk sebanyak 26 orang atau 22,8% dari 114 responden. Kemudian sikap baik dan perilaku baik mengenai BABS sebanyak 88 orang atau 77,2%.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) didapatkan nilai p value = 0,000 atau  $p < 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 10,788 (CI 95% 5,975-19,479) artinya responden yang memiliki sikap buruk mempunyai peluang 10,788 kali dalam berperilaku yang buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Menurut analisa peneliti, Sikap buruk yang dimiliki masyarakat di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan karena masih kurangnya kesadaran yang dimiliki masyarakat sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Dimana Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang terjadi di masyarakat karena adanya perasaan bahwa BABS itu lebih mudah dan praktis. BABS sebagai identitas masyarakat dan budaya turun temurun dari nenek moyang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Selain itu masyarakat juga berpendapat bahwa lebih nyaman buang air besar (BAB) di sungai dari pada di jamban keluarga (WC).

Sikap erat kaitannya dengan penyediaan sarana pembuangan tinja terutama dalam pelaksanaannya yang tidak mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat. Selain itu juga sikap

masyarakat tergantung dari pendapat terhadap kebiasaan yang selama ini telah di jalankan. Faktor psikologis seperti rasa nyaman, rasa saat melakukan BABS, serta hal lainnya yang menjadi penghambat untuk BAB di jamban. Sikap merupakan sebuah perilaku tertutup setelah seseorang diberi objek, kemudian seseorang akan menilai terhadap objek tersebut. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari sebuah perilaku yang tertutup. Sikap merupakan sebuah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak. Namun, sikap belum bisa dikatakan sebagai tindakan atau aktifitas, akan tetapi dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Da'i Maulana Hidayat, 2022) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021 dengan hasil p-value 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Sumberwaru Tahun 2021. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Setiawati, 2021) yang berjudul Hubungan Sikap Buang Air Besar, Kepemilikan Jamban dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020 dengan hasil p-value 0,003 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Nasiatin, 2021) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dengan hasil p-value 0,007 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023 yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dibuat kesimpulan yaitu Sebanyak 50,4% responden memiliki pengetahuan buruk dan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 49,6% mengenai BABS. Sebanyak 54,0% responden memiliki sikap buruk dan 46,0% responden memiliki sikap baik mengenai BABS. Sebanyak 51,6% responden memiliki perilaku buruk dan 48,4% responden memiliki pengetahuan baik mengenai BABS. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023 p value = 0,000 (OR: 5,325). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku BABS di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2023 p value = 0,000 (OR: 5,325) atau  $p < 0,05$  Ha diterima.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pihak puskesmas gedong tataan dan kepala desa cipadang telah mengizinkan peneliti melakukan untuk penelitian ini. Terima Kasih kepada pak khoidar amirus, dina dwi

nuryani dan ibu fitri eka sari yang telah membimbing menyelesaikan artikel penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan dalam penulisan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Iroungou BA., Mangouka LG., Bivigou-Mboumba B., Moussavou-Boundzanga P., Ogame-Nkoghe J., Nzigou Boucka F., et al. Demographic and Clinical Characteristics Associated with Severity, Clinical Outcomes, and Mortality of COVID-19 Infection in Gabon. *JAMA Netw Open*. 2021;4(9):1-10, doi: 10.1001/jamanetworkopen.2021.24190.
2. Huang C., Wang Y., Li X., Ren L., Zhao J., Hu Y., et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*. 2020;395(10223):497-506, doi: 10.1016/S0140-6736(20)30183-5.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). Kemenkes. 2021;(Oktober):1-4.
4. Buana RD. Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Sos dan Budaya, Fak Syariah dan Huk Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2017;53(9):1689-99.
5. Prasada DK., Canon RR. Penerapan Protokol 3M Dalam Upaya Pencegahan Virus Covid-19 Di Desa Adat Kampil Nusa Dua. *Kumawula J Pengabdian Kpd Masy*. 2021;4(3):429, doi: 10.24198/kumawula.v4i3.35202.
6. Cut Juliana, Syahril, Salfani O. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan STBM Pilar 1 (Buang Air Besar Sembarangan) Pada Masyarakat*. 6(April).
7. Da'i Maulana Hidayat, I. N. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 17–25.
8. Djunaidi, G. L. A. (2022). *Penetapan Upah Minimum Provinsi Lampung Tahun 2023* (p. 2).
9. Febry Talakua, Irawati, & Rahmawati, Y. (2020). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan ( BABS ) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 1(April), 1–7.
10. Fitrianiingsih, S. W. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2), 52–57. <https://e-journal.sttl-mataram.ac.id>
11. Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (cetakan I). CV. Absolute Media.
12. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (cetakan ke). PT Rineka Cipta.
13. Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Cetakan Ke). PT Rineka Cipta.
14. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. (n.d.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

15. Purnama, S. G. (2017). *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan*.
16. Puspitasari, D., & Nasiatin, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs). *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.35910/jbkm.v5i1.331>
17. Putra, G. S., & Dewi, R. R. K. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DESA NANGA PEMUBUH KABUPATEN SEKADAU TAHUN 2020. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 8(2).
18. Rachmawati, C. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*.
19. Setiawati, A. (2021). *PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN ( BABS ) DI DESA CINAGARA KECAMATAN LEBAKWANGI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2021 PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT*.
20. Statistik, B. P. (n.d.). *Proporsi Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Layanan Sanitasi Layak*.  
[https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1267/sdgs\\_6/1#:~:text=BABS tertutup adalah rumah tangga,memiliki fasilitas sanitasi atau memiliki](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1267/sdgs_6/1#:~:text=BABS%20tertutup%20adalah%20rumah%20tangga,memiliki%20fasilitas%20sanitasi%20atau%20memiliki)